

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dewasa ini bangsa Indonesia telah mengkonsep suatu kurikulum baru yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang muncul akhir – akhir ini, yaitu masih lemahnya moralitas dan karakter masyarakat, sehingga kurikulum 2013 menjadi sebuah harapan baru bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 atau kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum yang baru dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pemahaman, *skill* (keahlian), dan pendidikan yang berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses pembelajaran misalnya pada saat berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan sejak 2006 yang lalu.<sup>1</sup>

Dalam dokumen Kurikulum 2013, kurikulum yang berbasis kompetensi harus mampu menjadikan peserta didik : “1. Manusia yang berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah ; dan, 2. Manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri ; dan 3. Warga Negara

---

<sup>1</sup>Kurikulum 2013, (<https://id.wikipedia.org>, diakses 18 November 2015).

yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>2</sup> Dengan demikian maka proses dalam kegiatan belajar menjadi sangat penting,serta peran guru menjadi penentu terwujudnya tujuan kurikulum 2013 ini.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 8 menyatakan: “Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.”<sup>3</sup>

Melihat dari pengertian tersebut, maka proses pendidikan menjadi sangat penting dalam proses mencapai tujuan pendidikan, karena standar proses menjadi kriteria dalam mencapai standar kompetensi lulusan peserta didik.

Sedangkan didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, menyatakan:

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>4</sup>

Berangkat dari Peraturan Pemerintah ini, maka didalam kurikulum 2013 kegiatan dalam proses pendidikan ini, peserta dituntut untuk bisa lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk mencapai hal itu, pendidik harus menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang

---

<sup>2</sup> Dokumen Kurikulum 2013, *Kementrian*,. 2.

<sup>3</sup> PP RI No. 32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

<sup>4</sup> PERMENDIKBUD RI No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah.

menuntut keaktifan siswa didalamnya. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini.

Menurut Prof. Howard Barrows dan Kelson dalam materi pelatihan penerapan metode PBL sebagaimana dikutip oleh Amir, menyatakan:

*Problem based learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didiknya mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Menurut Arends sebagaimana dikutip oleh Ridwan menyatakan, “pembelajaran berbasis masalah (PBM) akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar mandiri”.<sup>6</sup>

Sejalan dengan Arends, menurut Amir dalam bukunya *Inovasi Pendidikan*, “Model *Problem Based Learning* ini berokus kepada pemelajar atau *learned centered*.”<sup>7</sup> Lebih lanjut menurut Sani dalam bukunya *Inovasi Pembelajaran*, “Model pembelajaran *problem based learning* ini sangat cocok di implementasikan pada kurikulum 2013, karena pada prosesnya guru tidak lagi menjadi *teacher centered* akan tetapi guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran.”<sup>8</sup>

Teori *problem based learning* ini diadopsi dari teori konstruktivisme milik Le Semenovich Vygotsky, yaitu teori yang menyatakan bahwa pembentukan

---

<sup>5</sup> M. taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2013), 21.

<sup>6</sup> Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), 138.

<sup>7</sup> Amir, *Inovasi Pendidikan*, 12.

<sup>8</sup> Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 139.

pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi / penguasaan proses sosial.<sup>9</sup>Jadi dalam proses pembelajarannya peserta berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang semula tidak mengetahui apa-apa, kemudian mencari tahu dalam kegiatan sosialisasi dalam kelompok, kemudian mendapatkan pemaknaan yang baru, serta perubahan pengetahuan.

Dalam pengimplementasiannya, tidak semua sekolah menerapkan model pembelajaran ini, karena memang tidak semua guru memahami betul model-model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, seperti model pembelajaran berbasis masalah ini. Kesiapan guru menjadi faktor utama yang melatarbelakangi terkendalanya implementasi kurikulum 2013. Pada tahun 2014 Pemerintah menargetkan untuk dapat melatih 1,3 juta guru secara bertahap dan bertingkat. Pada kenyataannya baru 283.000 guru yang sudah dilatih menjelang tahun ajaran baru.<sup>10</sup> Sehingga masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan, dan hal ini sangat mempengaruhi kesiapan guru dalam proses pembelajaran didalam kelas nantinya.

Berdasarkan penelitian yang penulis paparkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi kurikulum 2013 melalui model pembelajaran berbasis masalah di SMPN/MTsN di Kota Kediri. Peneliti memilih SMP Negeri 07 sebagai lokasi penelitian, karena SMPN tersebut telah diberlakukan kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga telah menggunakan model *problem based learning* selain itu di SMP ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti guru yang

---

<sup>9</sup> Ibid., 19.

<sup>10</sup> Farida Alawiyah, "Kesiapan Guru Dalam Implmentasi Kurikulum 2013" , *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. VI, No. 15. Tahun 2014.

mengampu dalam satu jenjang satu guru, dan tidak semua sekolah menggunakan model pembelajaran ini, karena memang dalam prosesnya dianggap rumit, sehingga banyak sekolah *enggan* untuk menggunakan model ini, mereka lebih memilih untuk menggunakan model pembelajaran yang lain.

Menurut Bapak Moh. Fardhon Masyhuri, S.Pd.I , selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di SMPN 07 Kediri Mengatakan :

Implementasi kurikulum 2013 di SMPN 07 sudah berjalan cukup lancar. Sebagian guru juga menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Akan tetapi ada juga sebagian guru yang tidak menggunakan model ini. Jika diterapkan untuk mata pelajaran pendidikan agama islam, sudah sesuai. Karena banyak sekali permasalahan dalam lingkup keagamaan yang perlu siswa ketahui, misalkan dalam memahami makna iman kepada malaikat. Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini juga mampu meningkatkan pemahaman siswa, sehingga siswa jadi lebih termotivasi untuk mengerjakan soal-soal dan belajar lebih giat lagi.<sup>11</sup>

Dalam penerapan metode *problem based learning*, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa:

Penerapan model *problem based learning* terbukti mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran, selain itu siswa semakin termotivasi untuk belajar, bekerjasama dalam lingkungan atau kelompok, siswa menjadi terbiasa menyelesaikan permasalahan secara tepat baik secara individu maupun secara kelompok dan siswa-siswa juga terbiasa untuk menghargai pendapat orang lain sehingga dapat mengembangkan ilmu atau mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya.<sup>12</sup>

Dari penjelasan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran ini sangat bermanfaat jika diterapkan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Fardhon, Guru mata pelajaran pendidikan agama islam SMPN 07 Kediri, Tanggal 30 November 2015.

<sup>12</sup> Febriani Eva Wulandari, Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Siswa Kelas X-2 Di MAN kandat Kediri, Tahun 2014, 120.

Sehingga sangat menarik jika penelitian tentang model *problem based learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini dilanjutkan, sehingga mampu menjadi acuan untuk sekolah lain yang belum menerapkan model pembelajaran ini.

Alasan penulis di dalam pengambilan judul ini adalah untuk membantu menyiapkan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, sehingga pendidik mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan sangat baik serta menyikapi problematika guru dan membantu menawarkan solusi dalam penerapan k-13 dengan melalui model pembelajaran yang salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah ini.

Menilik dari manfaat dan pentingnya implementasi kurikulum 2013 melalui model pembelajaran, peneliti tertarik untuk meneliti di SMPN 07 Kediri, yang menjadi obyek khususnya adalah pendidik SMPN 07 Kediri. Oleh karena itu peneliti memformulasikan dalam judul “**Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penerapan K-13 Di Smpn 07 Kediri )**”

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mengorientasi peserta didik pada masalah dalam pembelajaran model *problem based learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 07 KEDIRI (studi penerapan k-13) ?

2. Bagaimana mengorganisasikan dan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok peserta didik dalam pembelajaran model *problem based learning* di SMPN 07 KEDIRI (studi penerapan k-13) ?
3. Bagaimana mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik dalam pembelajaran model *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 07 KEDIRI(studi penerapan k-13) ?
4. Bagaimana menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dalam pembelajaran model *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 07 KEDIRI(studi penerapan k-13) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dunia pendidikan Islam melalui sekolah, dengan pembagian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana mengorientasi peserta didik pada masalah dalam pembelajaran model *problem based learning* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 07 KEDIRI (studi penerapan k-13).
2. Untuk mengetahui bagaimana mengorganisasikan dan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok peserta didik dalam pembelajaran model *problem based learning* di SMPN 07 KEDIRI (studi penerapan k-13).
3. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik dalam pembelajaran model *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 07 KEDIRI(studi penerapan k-13).

4. Untuk mengetahui bagaimana menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dalam pembelajaran model problem based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 07 KEDIRI (studi penerapan k-13).

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menerapkan kurikulum 2013 melalui model-model pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan umumnya pada seluruh mata pelajaran.

- a. Kemenag, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sehingga kedepannya dapat memaksimalkan pelaksanaan Kurikulum 2013.
- b. Kepala Sekolah, dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sekolah.
- c. Bagi Guru, dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dan untuk meningkatkan keprofesionalannya serta sebagai tambahan wawasan bagi guru, sehingga mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi pembelajaran.
- d. Bagi penelitalain, dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk bahan bagi peneliti dalam mengadakan penelitian lain.